

Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik dalam Al-Qur'an

Ruslan¹, Najamuddin Abd Safa², Muhammad Alqadri Burga³

¹Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

^{2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email: majettaruslan@yahoo.com¹, najmuddinhas@gmail.com², qadriburga@gmail.com³

Abstrak

Fenomena politisasi terjemahan ayat al-Qur'an dan munculnya pemaknaan al-Qur'an secara tekstual dalam berbagai media menggiring opini masyarakat pada pemahaman keislaman yang eksklusif dan cenderung radikal. Padahal al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang memiliki sisi kontekstual sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an yang difokuskan pada (1) problematika makna, (2) faktor pemicu perkembangan makna, dan (3) dinamika perkembangan makna. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat macam makna bahasa Arab dalam al-Qur'an, yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Perkembangan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu linguistic causes dan non-linguistic causes. Perkembangan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an mengalami enam bentuk, yaitu: pengkhususan makna, perluasan makna, peningkatan kualitas makna, penurunan kualitas makna, abrogasi makna, dan varietas makna.

Kata Kunci: *Perkembangan Makna, Bahasa Arab, al-Qur'an, Semantik*

Abstract

The phenomenon of the politicization of the translation of verses of the Koran and the emergence of textual interpretations of the Koran in various media have led to public opinion towards an exclusive and radical understanding of Islam. Even though the Qur'an is a divine revelation that has a contextual side so that it can be accepted by a society that continues to grow. This study aims to analyze the development of Arabic meaning in the Qur'an which is focused on (1) meaning problems, (2) triggering factors for meaning development, and (3) dynamics of meaning development. This type of research is a literature review with a semantic approach. The results of the research show that there are four kinds of Arabic meanings in the Qur'an, namely phonological, morphological, syntactic, and lexical. The development of Arabic meaning in the Qur'an is broadly influenced by two factors, namely linguistic causes and non-linguistic causes. The development of the meaning of Arabic in the Qur'an has taken six forms, namely: specialization of meaning, expansion of meaning, increased quality of meaning, decreased quality of meaning, abrogation of meaning, and varieties of meaning.

Keywords: *Development of Meaning, Arabic, al-Qur'an, Semantics.*

PENDAHULUAN

Al-Quran datang dengan menggunakan bahasa Arab sebagai lambang bunyi untuk menyampaikan dan memahami makna yang terkandung dari simbol tersebut, tentu penggunaan bahasanya hadir dengan kaidah-kaidah bahasa secara sempurna dan sistematis (Shihab, 2020).

Sehingga untuk mengkaji kandungan makna al-Qur'an sangat dibutuhkan ilmu semantik sebagai salah satu unsur ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Meskipun demikian semantik tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan disiplin ilmu bahasa yang lain (Ruslan, 2021). Itulah sebabnya al-Qaṭṭān, (1998) menjadikan penguasaan bahasa arab sebagai salah satu persyaratan mutlak bagi seorang mufasir. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan untuk memahaminya dengan sempurna sangat tergantung pada tingkat kemampuan mensyarah lafal-lafal berikut maknanya sebagaimana mestinya.

Namun, saat ini telah banyak bermunculan baik terjemahan dari al-Qur'an itu sendiri maupun pembicara dalam berbagai media yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai alat untuk mempengaruhi pemikiran politik masyarakat tertentu (Mohammed, 2005). Beberapa tulisan dan pembicara juga hanya menyelami sisi teks ayat-ayat al-Qur'an sehingga sangat ekstrem dalam menerjemahkan dan pemahaman (Hukmiah & Saad, 2020). Bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang sejatinya membawa pesan-pesan perdamaian dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu (Syahriyati, 2019; Venkatraman, 2007).

Hal ini yang dikecam oleh al-Qaṭṭān (1998), bahwa "tidak pantas bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan pada hari akhirat untuk berbicara mengenai makna kandungan al-Qur'an jika tidak memiliki kompetensi penguasaan bahasa Arab yang mumpuni". Menurut Rahman (1988), memahami al-Qur'an tidak cukup dengan kursus bahasa Arab, tetapi harus dengan pendekatan dan a perfect manner. Meski menurut Shihab (2007c) bahwa ayat-ayat al-Qur'an membuka jalan untuk berbeda pendapat namun fungsi, tujuan, dan perannya sebagai rahmat (menebar kasih sayang) tidak hilang dalam pemaknaan itu. Sehingga perbedaan pendapat dengan didasari oleh pendekatan keilmuan dapat menjadi rahmat dalam Islam dan memperkaya khazanah kajian keislaman.

Studi tentang lafal dan maknanya tidak hanya menjadi perhatian oleh para ahli ilmu bahasa, tetapi juga menjadi bahan kajian oleh para ahli filsafat dan ilmu mantiq, serta para ahli di berbagai disiplin ilmu. seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Pada tahun 1951 mereka menggelar muktamar internasional di Cambridge dengan melibatkan pakar ilmu bahasa. Muktamar tersebut membahas satu tema "bahasa dalam perspektif filsafat dan ilmu mantiq". Dari tema tersebut diharapkan terjawab dua hal yang mendasar, yaitu: Pertama, hubungan antara system logika keilmuan dengan system kaidah-kaidah kebahasaan. Kedua, prinsip-prinsip dasar untuk mengenal bagian-bagian kalimat (Ruslan, 2021). Subtansi dari kedua hal tersebut adalah bahwa sistematika makna dalam bahasa tidaklah berdiri sendiri sebagai bahagian yang melekat pada tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi, sintaksis), dan semantik, tetapi sistematika makna tersebut juga bersentuhan langsung dengan tataran diluar kebahasaan.

Oleh karena itu, dalam mendekati keseluruhan masalah makna ini harus dari berbagai sudut keilmuan. Misalnya, Breal (akhir abad 19), menerbitkan buku yang berjudul "The Meaning of Meaning" yang melihat bahasa dengan pendekatan psikologi dengan menguraikan problematika makna lafal sangat berkaitan dengan system social dan kejiwaan (Van Buren, 1967). Mir (1988) membahas bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sastra namun tidak bisa di pungkiri di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat dalam. Rahman (1988) dalam karyanya "Translate the Qur'an" menjelaskan bahwa penerjemahan al-Qur'an tidak cukup secara tekstual, tetapi harus dengan pendekatan dan cara yang sempurna agar tidak mengurangi makna sesungguhnya dari pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Smith (1980) menguraikan perlunya *asbāb al-nuzūl* (pendekatan sejarah) dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an.

Studi tentang makna yang dilakukan oleh para pakar ilmu bahasa pada awalnya hanya terbatas pada tataran internal lafal-lafal bahasa itu sendiri. Kemudian berkembang mengkaji besarnya

pengaruh factor eksternal kebahasaan terhadap lafal dalam pembentukan makna, baik dalam bentuk aspek subjektivitas kemanusiaan maupun aspek sosial. Dalam realitas kebahasaan, ternyata makna lafal suatu bahasa mengandung atau mengalami peningkatan dan pada waktu yang lain makna tersebut mengalami kemunduran. Hal ini yang belum tersentuh oleh kajian relevan terdahulu khususnya terkait bahasa Arab dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik.

Berdasarkan masalah tersebut perlu untuk dilakukan penelitian tentang perkembangan makna bahasa arab dalam al-Qur'an yang difokuskan pada (1) problematika makna, (2) faktor yang mempengaruhi perkembangan makna, dan (3) dinamika perkembangan makna. Kajian ini sangat penting karena juga menunjukkan pentingnya memaknai ayat suci al-Qur'an secara kompleks dengan berbagai pendekatan, sehingga risalah yang dibawa oleh Muhammad betul-betul menjadi rahmat bagi seluruh alam dan sesuai dengan konteks masyarakat yang terus berkembang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu peneliti melakukan dokumentasi pada karya ilmiah, seperti buku, jurnal, dan laporan akhir penelitian terkait teori perkembangan makna dalam bahasa arab dan pendekatan semantik dalam mengkaji bahasa al-Qur'an. Pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai pisau analisis adalah pendekatan semantik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yaitu analisis penulis mengenai makna ungkapan, tulisan, dan/atau pendapat para ahli dalam karya ilmiahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Makna Dalam Kajian Al-Qur'an

1. Makna Fonologis (الدلالة الصوتية)

Makna fonologis dalam kajian ini yaitu makna yang lahir dari irama suara, baik dalam bentuk stress (النبر) ataupun intonasi (النغمة الكلامية) (Ruslan, 2021). Stres dan intonasi hanya bisa didapati dalam bahasa tindak tutur (bahasa lisan). Sementara bentuk bahasa dalam tulisan agak sulit untuk mengekspresikan irama ujaran itu, karena sesungguhnya ia hanya menggunakan simbol bunyi yang menerjemahkan bunyi ujaran dalam bentuk huruf. Meskipun demikian, pembaca ketika membaca naskah tersimpan dalam memorinya irama ujaran sesuai dengan kehendak atau maksud dari naskah itu. Sehingga dengan demikian ia dapat memaknai naskah itu menurut kemauan struktur ujaran tersebut (Asriyah, 2017).

Mari kita simak ungkapan sederhana ini: لا يا شيخ. Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai larangan kepada seseorang, jikalau penuturnya menggunakan intonasi melarang, pada sisi yang lain dapat pula bermakna menyangkal, dan pada kesempatan yang lain ungkapan tersebut dapat bermakna bertanya.

Kalau kita memperhatikan naskah-naskah ayat al-Qur'an, ada yang menggunakan bentuk perintah, kadang menggunakan bentuk pertanyaan, dan terkadang menggunakan bentuk pemberitaan, dan lain sebagainya. Variasi bentuk tersebut tidak mutlak memiliki makna seperti bentuk wujud ujarannya (Supadi, 2020). Jika sekiranya bentuk tersebut diekspresikan dalam tindak tutur akan terdengar ritme-ritme suara yang dapat diterjemahkan secara langsung sesuai dengan makna yang dikandung oleh irama suara tersebut (Ruslan, 2021).

Sebagai contoh, perhatikan irama bahasa *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang seharusnya terjadi pada kelompok ayat ini: أَهْدِنَا (QS al-Fatihah/1: 6); أَفْرِغْ , وَتَبَّتْ , وَأَنْصُرْنَا (QS al-Baqarah/2: 250). Bandingkan intonasi yang terjadi ketika ia sebagai tindak tutur dalam bentuk perintah pada kelompok ayat-ayat berikut ini: أَفْرَأْ (QS al-'Alaq/96: 1); حُدِّ (QS al-taubah/9: 103). Bandingkan pula

intonasi bertanya menggunakan kata **أَنَّى** pada QS Ali Imran/3: 37 bermakna dari mana? dan bertanya dengan kata **أَنَّى** pada QS Ali Imran/3: 40 bermakna bagaimana?. Hal ini sesuai pendapat Ibnu Manzhur (1997) bahwa kata “**أَنَّى**” dalam bahasa Arab memiliki dua makna yaitu: dari mana? dan bagaimana? tentu saja intonasi yang digunakan dalam tindak tutur yang nyata pastilah berbeda.

2. Makna Morfologis (الدلالة الصرفية)

Makna ini lahir dari perubahan bentuk kata, baik melalui proses infleksional (تصريف), yaitu mengubah bentuk kata untuk melahirkan makna yang diinginkan tanpa mengubah jenis kata, maupun proses derivasional (اشتقاق), yaitu mengubah bentuk dan jenis kata untuk melahirkan makna yang diinginkan (Anis, 1984).

a. Infleksional

Infleksional dalam kata benda bahasa Arab mengubah makna tunggal menjadi *mutsanna* (bilangan dua), atau menjadi *jama'* (bilangan tiga ke atas/banyak); مسلمون - مسلمان - مسلم , mengubah jenis makna ; مسلمة- مسلم , mengubah digritasnya; أجمل- جميل , mengubah makrifah dan nakirahnya; المسلم - مسلم . Demikian pula halnya proses infleksional pada kata kerja bahasa Arab mengubah makna tunggal menjadi *mutsanna*, jama, jenis makna, pelaku dan waktu terjadinya pekerjaan serta sifat pekerjaan itu (khabariyah atau insyaiyah, muta'addi atau lazim). Dan masih banyak lagi makna-makna yang lahir dari infleksional kata kerja terutama dalam proses afiksasi pada kata kerja bahasa Arab. Afiksasi dalam linguistic bahasa Arab dikenal istilah “**زائدة**” yang terdiri atas empat macam, yaitu: prefix (سابقة), infix (داخلة), suffix (لاحقة), superfix (عالية) (Ruslan, 2021). Untuk menelusuri lebih jauh makna-makna yang lahir proses afiksasi tersebut dapat didalami pada kitab-kitab sharaf bahasa Arab.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan yaitu Allah swt menggunakan kata dengan bentuk morfologis berbeda yang bersumber dari kata dasar yang sama. Misalnya kata “**أُنَجِّي** dan **نَجَّى**”, kedua kata ini masing-masing bermakna ‘melepaskan’ atau ‘membebaskan’ yang bersumber dari kata dasar “**نَجَى**” yang bermakna ‘terlepas dari sesuatu’ atau dari “**النَّجاة**” yang bermakna ‘tempat yang tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh atau terhindar dari bahaya’ (Ibnu Manzhur, 1997). Kata pertama **أُنَجِّي** (QS Ibrahim/14: 6) bermakna ‘melepaskan sebelum terjadinya musibah’ (المصيبة الاتقان قبل), sementara kata kedua **نَجَّى** (QS al-Baqarah/2: 49) bermakna ‘melepaskan pada saat terjadinya musibah’ (الاتقان عند المصيبة) (Shihab, 2007b).

b. Derivasional

Derivasional dalam bahasa Arab merupakan perubahan bentuk kata dan jenisnya, yaitu dari kata benda menjadi kata kerja ataupun sebaliknya (Adriana, 2011). Makna yang terkandung dalam perubahan ini setidaknya menunjukkan makna; pelaku, objek, alat, dan tempat serta waktu terjadinya pekerjaan itu (Zahrani, 2012). Untuk mendalami lebih jauh lagi proses derivasional ini dapat merujuk kepada kitab sharaf bahasa Arab dalam bab اشتقاق. Salah satu contoh dapat dikutip dari QS al-Baqarah/2: 282. Perhatikan perubahan makna yang terjadi antara kata **دين** (utang) dengan kata **تداين** (saling berhutang piutang), dan antara kata **يكتب** (menulis) dengan kata **كاتب** (penulis) dari ayat tersebut di atas. Al-Qaṭṭān (1998) menjelaskan bahwa kata benda menunjukkan makna statis (tetap) dan rutinitas. Sementara kata kerja menunjukkan makna proses dinamisasi, dan aksi (*action*). Dengan demikian bahwa al-Qur'an terkadang menggunakan kata benda untuk menghadirkan suatu makna yang lain dari makna kata kerjanya, ataupun sebaliknya. Yaitu menggunakan kata kerja untuk menghadirkan makna yang berbeda dari makna kata bendanya (Zahrani, 2012).

3. Makna Sintaksis (الدلالة النحوية)

Makna sintaksis adalah makna yang terbangun atas dasar bentuk struktur kalimat bahasa Arab. Orientasi kajian sintaksis (Nahwu) adalah membentuk kalimat melalui penempatan kata dalam kalimat secara sah dan benar (Tiawaldi & Wahab, 2017). Bentuk kalimat dalam bahasa Arab secara garis besar ada dua macam, yaitu:

Pertama, kalimat yang menjadikan kata benda sebagai pokok kalimatnya, atau kalimat yang tersusun dari muftada' dan khabar (جملة اسمية) (Al-Khuli, 1982). Antara lain seperti disebutkan dalam QS al-Ikhlās/112: 1-2, QS al-Fatihah/1: 2, dan QS al-Baqarah/2: 8 dan 10. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang ketauhidan, hal ini menunjukkan bahwa idealnya seorang mukmin memiliki ketauhidan yang tidak boleh temporal (Ruslan, 2021).

Kedua, kalimat yang menjadikan kata kerja sebagai pokok kalimat (جملة فعلية) (Al-Khuli, 1982). Konstruksi kalimat dengan pola *jumlah fi'liyah* memiliki makna sintaksis tersendiri, yaitu *al-huduts wa al-tajaddud* (action dan temporal) (Al-Suyuthi, 1991). Satu hal yang sangat mendasar dalam penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai kosakata yang berdiri sendiri, tetapi ia selalu hadir dalam bentuk kalimat sempurna. Baik kata kerja tersebut ditempatkan di awal kalimat, di tengah, ataupun di akhir kalimat.

Sebagai salah satu contoh *jumlah fi'liyah* yang dikemukakan dalam kajian ini adalah QS al-A'la/14-15. Ayat ini menegaskan masalah keberuntungan yang harus melalui proses dengan mengedepankan aktivitas yang menunjang ke arah itu. Sementara aktivitas yang dilakukan ini sangat temporal sifatnya. Sehingga dengan demikian maka keberuntungan juga sangat temporal. Suatu waktu ia bisa datang dan di waktu yang lain ia bisa pergi. Kata أفلح yang bermakna beruntung menjadi ikon pada ayat tersebut. Ia hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang melakukan aktivitas pembersihan diri, aktivitas zikir, dan salat. Dari semua makna yang dikemukakan tersebut melekat makna *al-huduts* (action) dan makna *al-tajaddud* (temporal) (Ruslan, 2021).

4. Makna Leksikal (دلالة اجتماعية)

Makna ini adalah makna dasar kosakata (mufradat) yang sesungguhnya, sering juga diistilahkan dengan dilalah mu'jamiyah atau makna referensial (Taufiqurrochman, 2008). Misalnya, Kata الكذب bermakna bohong dalam bahasa Inggris, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kata hati atau keadaan yang sesungguhnya. Jadi makna leksikal adalah makna kata dalam satu bahasa yang dipahami secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dan setiap kosakata memiliki maknanya tersendiri (Arifianti & Wakhidah, 2020).

Problematika makna leksikal dalam al-Qur'an adalah adanya beberapa kosakata yang memiliki makna yang bersinonim padahal tidak sinonim (Adriana, 2011). Cukup banyak kosakata seperti ini dalam bahasa Arab. Salah satu contohnya QS al-Naba/78 : 6-11 yang ayat-ayatnya menggunakan kata (جعل) dan kata (نجعل) dalam berbagai hal yang disebutnya. Kedua kata tersebut mempunyai makna serupa, hanya saja dari segi bahasa kata (جعل) dapat menggunakan dua objek ketika ia bermakna "menjadikan sesuatu" dari hal tertentu ke hal yang lain. Sedangkan kata (خلق) hanya membutuhkan satu objek, karena ia bermakna mencipta. Kendati demikian masing-masing kata tersebut dapat digunakan pada tempat kata yang lain, yakni kata (جعل) bisa berarti mencipta jika objeknya hanya satu seperti disebutkan QS al-An'am/6: 1-2. Demikian pula halnya kata (خلق) bisa bermakna menjadikan jika objeknya dua seperti tersebut pada QS al-Naba/78: 8 (Ruslan, 2021).

Contoh lain kata yang dianggap memiliki makna yang sama padahal tidak sama adalah antara kata "الشح" dan "البخل". Kedua kata ini menggambarkan salah satu sifat manusia yang enggan mengeluarkan hartanya untuk berbagi kepada yang lain. Meskipun demikian kata "الشح" memiliki makna leksikal tersendiri yang berbeda dengan kata "البخل". Menurut al-Asfahani (1998), kata "الشح" bermakna 'bakhil yang disertai dengan sifat rakus/tamak'. Antara lain ayat-ayat yang

menggunakan kata ini adalah QS al-Nisa/4: 128.

Makna dasar dari kata 'الشح' ini adalah "melarang atau mencegah", kemudian berkembang menjadi melarang disertai dengan sifat tamak yang sangat tinggi, dari makna ini kata tersebut digunakan untuk makna bakhil, yaitu bakhil yang disertai dengan sifat tamak (Ibn Faris, 1991). Sayid Quthub menambahkan bahwa 'الشح' ini pada awalnya bermakna kikir harta, kemudian berkembang menjadi kikir pergaulan (Quthub, 1982). Dengan demikian, sifat 'الشح' dalam konteks QS al-Nisa/4: 128, menjadi tabiat manusia yang selalu hadir dan eksis dalam diri seseorang dan mengandung makna bukan saja kikir harta, tetapi juga keengganan seseorang mengalah atau mengorbankan sedikit haknya.

Kata البخل, menurut al-Asfahani (1998) bermakna "menimbun, menumpuk dan menahan sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk ditahan". Al-Qur'an juga menggunakannya dalam berbagai kesempatan, seperti dalam QS al-Nisa/4: 37. Kalau الشح bermakna kikir disertai dengan sifat ketamakan, maka kata البخل ini bermakna kikir yang disertai dengan tertutup (tidak transparansi). Shihab (2007a) memberikan contoh makna البخل, yaitu ketika seseorang dimintai sesuatu dari dirinya, dan mengatakan "aku tidak memiliki sesuatu".

Permasalahan lain dalam hal makna referensial (leksikal) yang dijumpai dalam al-Qur'an adalah adanya kosakata yang mendapat makna tambahan dari makna dasar yang sesungguhnya (Zahrani, 2012). Salah satu contoh yang dapat dikemukakan dari sekian banyak contoh adalah: kata ضرب ini banyak sekali mendapat makna tambahan dari makna dasarnya yaitu; menjatuhkan sesuatu diatas sesuatu (Al-Asfahani, 1998). Makna-makna tambahan tersebut dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut ini: (QS al-Anfal/8: 12, QS al-Baqarah/2: 60, QS al-Nisa/4: 101, QS Taha/: 77, QS Ali Imran/3: 112, QS al-Kahfi/18: 32, dan QS al-Zukhruf/43: 5.

Faktor-Faktor Perkembangan Makna

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa aspek makna dalam suatu bahasa merupakan bahagian yang tak dapat dipisahkan dengan unsur lain, fonologis, morfologis, sintaksis dan aspek luar dari bahasa itu sendiri (Ruslan, 2021). Oleh karena itu, perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, meluas, menyempit, bergeser, meningkat atau menurun, menghusus atau mengumum dan sebagainya (Asriyah, 2017).

Gejala perubahan makna berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia sebagai pengguna bahasa. Menurut Ruslan (2021), secara garis besar, ada dua faktor utama penyebab terjadinya perkembangan dan perubahan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Linguistic Causes (داخل اللغة)

Linguistic causes mencakup perubahan bunyi, perubahan morfologis terhadap satu kata baik melalui derivasional maupun infleksional, ataupun perubahan struktur kalimat. Dalam pengertian lain bahwa perubahan dengan faktor kebahasaan ini adalah perubahan internal bahasa itu sendiri. Sudah jelas adanya bahwa perubahan bunyi dalam satu bahasa membawa kepada perubahan makna kata (Asriyah, 2017).

Sebagai contoh, kata غلب dalam al-Quran mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya setelah mengalami perubahan bentuk melalui proses sharfiyah, di antaranya: QS al-Rum/30: 2-3, QS al-Baqarah/2: 249, QS al-Anfal/8: 66, QS al-Mujadalah/58: 21, QS al-Anfal/8: 48, dan QS 'Abasa/80: 30. Perubahan bentuk kata غلب pada ayat-ayat tersebut telah melalui proses afiksasi sehingga berubah dari bentuk kata dasarnya. Dan tentu membawa makna baru dari sebelumnya. Dalam kaidah sharfiyah bahasa Arab, setiap kata kerja dapat diubah dengan menggunakan timbangan kata yang diistilahkan dengan: Mazid bi harfin wahid, mazid biharfain,

dan mazid bitsalatsati ahrufin. Demikian pula halnya dapat diubah kebentuk mudhari dan amar. Majhul dan maklum, mufrad, mutsanna, dan jama', menjadi ghaib, mukhathab, dan mutakallim. Dan untuk perubahan dari kata kerja ke kata benda dikenal bentuk, masdar, isim fail, isim ma'ul, isim zaman, isim makan, dan isim alat (Ruslan, 2021).

Dalam hubungannya dengan perubahan makna karena perubahan struktur kata dalam kalimat maka kita dapat merujuk pada pembahasan tentang dilalah nahwiyah (Tiawaldi & Wahab, 2017). Kata shalat dalam QS al-Jum'ah/62: 9 dan 10 berbeda maknanya antara satu dengan lainnya. Kata al-shalat pada QS al-Jum'ah/62: 9 disepakati secara mutawatir oleh seluruh ahli tafsir bahwa yang dimaksudkan adalah shalat jum'at seperti yang kita kenal, namun kata shalat pada QS al-Jum'ah/62: 10 tidak tegas menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah shalat jum'at. Oleh karena itu, shalat yang dalam QS al-Jum'ah/62: 10 bukan hanya menunjuk pada shalat jum'at tetapi semua jenis shalat. Morfem alif dan lam pada kata shalat yang pertama menunjukkan al-makrifah yang mengkhususkan pada shalat jum'at. Sedangkan morfem alif dan lam pada kata shalat yang kedua dari ayat tersebut menunjukkan al-makrifah yang umum atau istigraq lil jins (meliputi seluruh jenis shalat) (Ruslan, 2021).

2. Non-Linguistic Causes (خارج اللغة)

a. Faktor Psikologis

Aspek psikologis adalah yang berupa emotif, kehalusan dan kesopanan dalam mewujudkan kata dan kalimat (Ruslan, 2021). Boleh jadi kata tersebut telah memiliki makna leksikal sebelumnya akan tetapi karena pada pemakaiannya dalam suatu suasana tertentu yang sangat terkait dengan aspek psikologis maka muncullah kata tersebut dengan sebuah makna yang lain (Lasawali, 2018). Aspek psikologis ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an ketika menyampaikan kepada manusia hal-hal yang sangat privasi sifatnya, yaitu hubungan suami istri. Setidaknya ada tiga kata yang digunakan dalam al-Quran untuk maksud tersebut; yaitu: دخل (QS al-Nisa/4: 23), أتى (QS al-Baqarah/2: 223), dan باشر (QS al-Baqarah/2: 187) yang bermakna, masuk, datang, dan mengurus (makna mu'jamiyah).

b. Faktor Sosial dan Politik

Demikian pula halnya aspek sosial, sangat besar pengaruhnya dalam hal perubahan dan perkembangan makna (Lasawali, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai pengguna bahasa tentu setiap perkembangan masyarakat diikuti pula perkembangan bahasanya. Sangat memungkinkan kata yang digunakan mendapat makna baru (penambahan makna), boleh jadi terjadi penyempitan dan perluasan dan boleh jadi penghapusan makna pertama dengan hadirnya makna baru. Sebagai contoh dalam al-Qur'an, kata "سيارة" bermakna sekelompok kafilah yang mengadakan perjalanan. Kata tersebut berasal dari kata "سار" yang bermakna berjalan. Kemudian kata "سيارة" mengalami perkembangan makna sesuai dengan perkembangan masyarakatnya tanpa meninggalkan makna pertama; yaitu mobil atau kendaraan beroda empat yang dijalankan dengan mesin (Ruslan, 2021). Kata tersebut dapat kita jumpai dalam QS Yusuf/12: 19.

Masih banyak aspek sosial lainnya yang dapat menjadi faktor pemicu perkembangan makna kata. Masalah sosial ini tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan saja akan tetapi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Fenomena-fenomena kehidupan masyarakat dapat tergambarkan pada bahasa yang digunakannya karena kedua unsur tersebut (bahasa dan sosial) melekat pada diri manusia. Maju mundurnya perjalanan kehidupan manusia akan terwujud dalam bahasa yang digunakannya, termasuk di dalamnya masalah makna sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan bahasa itu sendiri (Ruslan, 2021).

Dinamika Perkembangan Makna

Pertumbuhan dan perkembangan makna pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi terhadap makna yang terkandung dalam bahasa (Asriyah, 2017). Bila diklasifikasi maka perubahan makna bahasa Arab dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk (Supadi, 2020).

1. Pengkhususan Makna (*Takhsis al-Dilalah*)

Proses pengkhususan makna berangkat dari pengertian yang bersifat umum (المعنى الكلى) menjadi makna yang bersifat khusus (المعنى الجزئى). Proses peralihan makna seperti ini terdapat pada setiap bahasa di dunia ini (Ruslan, 2021). Dalam bahasa Arab dapat dikemukakan beberapa contoh berikut:

a. Kata السبت

Kata *al-Sabt* memiliki makna awal yang bersifat umum, yaitu “masa” (الدهر) (Ibnu Manzhur, 1997). Kemudian mengkhusus pada makna yang lebih sempit, yaitu salah satu nama hari dalam seminggu (hari sesudah hari Jumat dan sebelum hari Ahad). Dijelaskan lebih lanjut bahwa dinamai hari Sabtu karena salah satu makna dari kata ini adalah ‘istirahat’ atau menghentikan segala aktivitas. Allah swt. memulai penciptaan langit dan bumi pada hari Ahad selama enam hari. Yakni berakhir pada hari Jumat. Sehingga hari Sabtu adalah hari berhentinya segala aktivitas dan dikhususkan untuk beribadah. Kata tersebut terulang tiga kali dalam al-Qur’an, di antaranya: QS al-A’raf/7: 163, QS al-Nahl/16: 124, dan QS an-Naba’/78: 9.

b. Kata العيش

Makna umum kata “al-‘aisy” dalam berbagai perubahan bentuk morfologisnya adalah “kehidupan” (Ibnu Manzhur, 1997). Al-Qur’an menggunakan beberapa bentuk perubahannya untuk makna generik tersebut, antara lain: معيشة (QS al-Zukhruf/43: 32 dan QS Thaha/20: 124), معايش (QS al-A’raf/7: 10), dan عيشة (QS al-Qari’ah/101: 7). Kemudian dalam realitis kehidupan berbahasa dalam lingkungan masyarakat penutur bahasa Arab di Timur Tengah, kata “al-‘aisy” ini telah mengkhusus maknanya menjadi “roti”.

2. Perluasan Makna (*Ta’im al-Dilalah*)

Proses perluasan makna ini adalah peralihan makna kata yang lebih sempit menjadi makna yang lebih menyeluruh atau luas (Lasawali, 2018). Perluasan makna seperti ini dapat dilihat pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak-anak; yaitu terkadang anak-anak menyebut nama sesuatu untuk benda yang menyerupai dengan benda yang dikenalnya lebih awal. Hal itu disebabkan karena keterbatasan pengalaman bahasa yang dimiliki anak tersebut, sehingga dalam pertumbuhannya bisa jadi anak tersebut menyebutnya sapi kepada seluruh binatang berkaki empat yang mirip dengan bentuk dan ukuran badan sapi tersebut. Kemampuan bahasa yang dimiliki anak tersebut sangat tergantung pada lingkungan dimana dia hidup (Ruslan, 2021). Demikian pula halnya yang terjadi pada orang dewasa. Mereka sesungguhnya sangat berkeinginan untuk menggunakan makna yang lebih rinci, akan tetapi karena keterbatasan dan untuk lebih memudahkan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan konsep pemikirannya maka digunakanlah kata sesuai dengan pemahaman dan perbendaharaan kata yang ia miliki dan pahami sejak awal (Ruslan, 2021).

Beberapa contoh kosa kata dalam bahasa Arab yang mengalami perluasan makna, antara lain:

a. Kata البأس

Pada awalnya kata ‘al-ba’s’ memiliki makna yang khusus, yaitu kekerasan dalam perang (Ibn Faris, 1991). Kemudian makna tersebut menjadi lebih luas yaitu semua yang bersifat kekerasan (كل شدة). Kata al-ba’s beserta seluruh perubahan bentuk morfologisnya dalam al-

Qur'an mengandung makna segala yang berkonotasi kekerasan, di antaranya: QS al-Nisa/4: 84, QS al-An'am/6: 42, QS al-Baqarah/2: 177, QS al-Hasyr/59: 14, QS al-A'raf/7: 165, dan QS Hud/11: 36.

b. Kata **الورد**

Pada mulanya kata ini bermakna "mendatangi tempat air" (al-Asfahani, 1998). Kemudian mengalami perluasan makna secara umum "mendatangi segala sesuatu" termasuk air. Al-Qur'an banyak menggunakan kata tersebut untuk makna yang lebih luas. Misalnya dalam QS al-Qashas/28: 23, QS Hud/11: 98, QS Maryam/19: 86, dan QS al-Anbiya'/21: 98.

c. Peningkatan Makna (Riqā al-Dilālah)

Proses peningkatan makna ini terjadi karena peralihan kualitas makna dari yang rendah menjadi makna yang lebih baik (Lasawali, 2018). Banyak kosa kata dalam bahasa Arab yang mengalami peningkatan makna, di antaranya:

1) Kata **رسول**

Kata ini pada mulanya dipakai untuk *makna utusan dengan mudah melakukan perjalanan untuk menyampaikan segala macam kepentingan apapun bentuk kepentingan itu*. Kemudian sekarang dalam realitas kehidupan kebahasaan, kata tersebut membentuk makna yang lebih mulia menjadi *orang pilihan yang diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia melalui wahyu*. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Taubah/9: 128. Selain itu al-Qur'an juga menggunakan kata *rasul* ini dalam makna *malaikat yang diutus oleh Allah*. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Hud/11: 81.

Pada sisi lain ditemukan dalam Al-Qur'an penggunaan bentuk lain kata 'rasul', yaitu dalam bentuk kata kerja. Penggunaan bentuk ini mengisyaratkan beberapa makna, yaitu antara lain: (1) Untuk melaksanakan misi kerasulan, seperti disebutkan dalam QS al-An'am/6: 48. (2) Untuk menundukkan, seperti disebutkan dalam QS al-An'am/6: 6. (3) Memberi kewenangan kepada yang diutus, seperti disebutkan dalam QS al-An'am/6: 61. (4) Untuk pembiaran, seperti disebutkan dalam QS Maryam/19: 83. (5) Diperlawanan dengan kata 'mencegah/menahan', seperti disebutkan dalam QS Fathir/35: 2.

2) Kata **الملك**

Kata **الملك** bermakna penguasa pada wilayah yang kecil. Makna tersebut berkembang dan digunakan pada abad ke 7 hijriyah sebagai gelar istimewa bagi seseorang yang memiliki kekuasaan. Fenomena semantis makna kata tersebut adalah peningkatan makna, meskipun penggunaan kata tersebut di dalam al-qur'an sangat variatif. Makna yang ditunjukkan oleh kata tersebut, antara lain: (1) raja sebagai pemilik kekuasaan dalam satu wilayah, seperti disebutkan dalam qd al-naml/27: 34. (2) orang-orang yang memiliki kekuatan sosial dan kekuatan moral yang tinggi, seperti disebutkan dalam qd al-maidah/5: 20. (3) jabatan politis, seperti disebutkan dalam qd al-nisa/4: 54. (4) hak otoritas allah swt. Dan menjadi salah satu nama allah al-asmaul husnaa, seperti disebutkan dalam qd al-taghabun/64: 1 dan qd ali imran/3: 26.

3. Penurunan Kualitas Makna (Inhiṭāṭ al-Dilālah)

Kategori makna ini adalah kebalikan dari makna peningkatan makna. Penurunan kualitas makna dari yang baik menjadi kurang baik dibanding dengan makna awal dari kosakata tersebut (Asriyah, 2017). Peristiwa kebahasaan seperti ini juga terjadi dalam dunia bahasa Arab, seperti kata **الكرسى** yang pada awalnya bermakna "singgasana", seperti disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 255 dan QS Shad/38: 34. Kemudian mengalami penurunan kualitas makna di tengah masyarakat Arab,

yakni bermakna “tempat duduk biasa (kursi)”.

4. Abrogasi Makna (Naskh al-Ma'nā)

Penghapusan makna kosakata dalam bahasa adalah suatu kenyataan dalam dunia bahasa. Makna yang hilang tersebut digantikan oleh makna baru (Supadi, 2020). Sebagai contoh dalam bahasa Arab kata الحج pada awalnya bermakna maksud atau tujuan. Kemudian setelah Islam datang makna tersebut tidak dipakai lagi dan muncul makna baru, yaitu ibadah haji (salah satu rukun Islam), sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 197.

5. Varietas/Berbilang Makna (Ta'addud al-Ma'nā)

Kenyataan kebahasaan yang satu ini diartikan sebagai makna yang ditambahkan pada kosakata tertentu yang sebelumnya telah memiliki makna (Asriyah, 2017). Kehadiran makna yang baru tidak menghapus makna lama. Misalnya, kata المنطق dapat bermakna: (1) perkataan atau pembicaraan, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Naml/27: 16, (2) analogi berfikir (القياس العقلي) yang muncul pada masa Abbasiyah, dan (3) sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, yaitu Ilmu Mantiq.

Dalam kaitannya dengan studi tentang perkembangan dan perubahan makna seperti yang telah diuraikan di atas, pada hakikatnya makna dalam suatu bahasa bisa tumbuh, berkembang, redup atau samar-samar dan bahkan bisa hilang atau mati seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran masyarakat pengguna bahasa tersebut (Ruslan, 2021). Masyarakat pemakai bahasa ketika membangun hubungan dengan masyarakat pemakai bahasa yang lain dapat dipastikan akan terjadi perubahan dalam masyarakat tersebut, tak terkecuali bahasa yang dipakai dalam komunikasi pasti terjadi interaksi bahasa, dalam kontak bahasa tersebut akan terjadi perubahan-perubahan kebahasaan baik itu perubahan fonologi, morfologi maupun perubahan makna (Supadi, 2020). Dengan demikian makna yang terkandung dalam kosakata dari bahasa yang diserap (اللفز الدخيل) akan ikut mengalami perubahan (Asriyah, 2017).

Beberapa contoh kosakata bahasa arab yang merupakan unsur serapan dari bahasa-bahasa lain dan bentuk perubahan dan perkembangan makna yang terjadi setelah terserap ke dalam bahasa Arab yaitu:

a. Kata زندیق

Kata ini berasal dari bahasa Persia dan dimaknai sebagai orang yang menguasai dan mendalami kitab Zarathustra (Ruslan, 2021). Setelah kata tersebut diserap ke dalam bahasa Arab dan digunakan oleh masyarakat muslim pada umumnya maka makna awal tersebut mengalami pergeseran berupa penurunan makna (إنحطاط الدلالة) yaitu: bermakna orang yang menyembunyikan agama Majuzi, kemudian dari makna ini meluas (توسيع المعنى) menjadi orang-orang ateis secara umum.

b. Kata الفردوس

Kata ini berasal dari bahasa Romawi, dan di sisi lain ada yang mengatakan bahwa kosakata tersebut berasal dari bahasa Persia. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab Zarathustra yang memakai kata tersebut pada abad ke VII SM sebagai sebidang tanah atau sepotong dari sesuatu yang dihiasi dengan gambar (Ruslan, 2021). Ketika kata tersebut terserap ke dalam bahasa Arab dan digunakan oleh masyarakat muslim secara umum maka terjadilah pergeseran makna, yaitu mengalami peningkatan makna (سمو الدلالة) yang menunjukkan surga sebagaimana disebutkan dalam QS al-Kahfi/18: 107 dan QS al-Mukminun/23: 11.

c. Kata كفر

Kata ini berasal dari kata cover yang bermakna menutupi. Kemudian terserap ke dalam bahasa Arab dan digunakan oleh masyarakat Arab secara umum dan masyarakat muslim

khususnya dengan makna 'tidak beriman'. Kata ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai perubahan bentuk morfologis dan makna yang bervariasi. Salah satu contohnya dalam QS al-Nahl/16: 106.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, problematika dalam mengkaji makna bahasa al-Qur'an cukup kompleks karena pengkaji dihadapkan pada empat macam makna, yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. *Kedua*, perkembangan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) Linguistic causes yang mencakup perubahan bunyi, perubahan morfologis terhadap satu kata baik melalui derivasional maupun infleksional, ataupun perubahan struktur kalimat. (2) Non-linguistic causes yang juga terbagi dua yaitu (a) faktor psikologis dan (b) faktor sosial dan politik. *Ketiga*, perkembangan makna bahasa Arab dalam al-Qur'an mengalami enam bentuk, yaitu: pengkhususan makna, perluasan makna, peningkatan kualitas makna, penurunan kualitas makna, abrogasi makna, dan varietas makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Al-Adldad: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna dalam Linguistik Arab. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 151–160. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/509>
- Al-Asfahani, A.-R. (1998). *Mu'jām Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Khuli, M. A. (1982). *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Nazharī*. Beirut, Lebanon: Maktabah al-Khairiyah.
- Al-Qaṭṭān, M. (1998). *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah.
- Al-Suyuthi, J. A. al-R. (1991). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Volume II*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anis, I. (1984). *Dilālah al-Alfāz*. Cairo, Egypt: Maktabah al-Anjaluw al-Misriyah.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna Referensial dan Makna Nonreferensial*. Wonogiri-Jawa Tengah, Indonesia: CV. Pilar Nusantara.
- Asriyah, A. (2017). Bahasa Arab dan Perkembangan Makna. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 36–49.
- Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Ibn Faris, A. al-H. A. bin Z. (1991). *Mu'jām Maqāyis al-Lughah, Volume IV*. Beirut, Lebanon: Dar al-Jalil.
- Ibnu Manzhur. (1997). *Lisān al-'Arab*. Beirut, Lebanon: Daar Ihya' al-Turats al-'Araby.
- Lasawali, A. A. (2018). Makna Meluas dalam Bahasa Arab. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 10–14.
- Mir, M. (1988). The Qur'an as Literature. *Religion & Literature*, 20(1), 49–64. <https://www.jstor.org/stable/40059366>
- Mohammed, K. (2005). Assessing English Translations of the Qur'an. *Middle East Quarterly*, 12(2), 58–71.
- Quthub, S. (1982). *Fī Zilal al-Qur'ān, Volume II*; Baerut, Libanon: Dar al-Syuruk.
- Rahman, F. (1988). Translating the Qur'an. *Religion & Literature*, 20(1), 23–30. <https://www.jstor.org/stable/40059364>
- Ruslan. (2021). *Menyibak Makna di Balik Teks Al-Qur'an: Kajian Semantik*. Makassar, Indonesia: FAI UIM.

- Shihab, M. Q. (2007a). *Tafsir al-Misbah*, Volume 2; Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007b). *Tafsir al-Misbah*, Volume 7; Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007c). *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta, Indonesia: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Smith, W. C. (1980). The True Meaning of Scripture: An Empirical Historian's Nonreductionist Interpretation of the Qur'an. *International Journal of Middle East Studies*, 11(4), 487–505. <https://doi.org/10.1017/S0020743800054830>
- Supadi, S. (2020). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 76–83.
- Syahriyati, A. (2019). Al-Quran dan Radikalisme: Analisis Ayat-ayat Jihad dalam Media Online. *Quran and Hadith Studies*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13384>
- Taufiqurrochman, R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang, Indonesia: UIN Malang Press.
- Tiawaldi, A., & Wahab, M. A. (2017). Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik pada Majalah Aljazeera. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–19.
- Van Buren, P. (1967). Michel Bréal, "Semantics: Studies in the Science of Meaning" (Book Review). *The Modern Language Review*, 62(1), 102.
- Venkatraman, A. (2007). Religious Basis for Islamic Terrorism: The Quran and its Interpretations. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(3), 229–248.
- Zahrani, Z. (2012). *Perkembangan Makna Bahasa Arab: Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an*. Makassar, Indonesia: UIN Alauddin Makassar.